

---

# Agama Sebagai Perubahan Sosial: Kristenisasi di Tobelo 1866-1942

Irfan Ahmad

Staf Pengajar Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Khairun, Ternate

## Abstrak

*Artikel ini akan membahas perubahan sosial sebagai respon dari proses Kristenisasi di Tobelo 1866-1942. Juga akan memperlihatkan kita bagaimana proses penginjilan melahirkan perubahan-perubahan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat Tobelo. Inisiatif para penginjil untuk mendirikan sekolah Kristen serta pelayanan dalam bidang sosial merupakan awal dari pembaharuan. Perubahan-perubahan dalam berbagai bidang kehidupan yang diperkenalkan oleh pihak penginjil yang mengarah pada kemajuan masyarakat Tobelo yang telah konversi ke agama Kristen. Perkembangan agama Kristen yang terjadi di Tobelo 1866-1942 memberi sumbangsih terhadap kemajuan dan perubahan sosial budaya pada masyarakat Tobelo, seiring berlangsungnya penyediaan pendidikan Kristen dan pelayanan kesehatan.*

**Kata kunci :** *Tobelo, Kristen, Sejarah Sosial.*

## Pendahuluan

Berbagai kajian tentang sejarah Indonesia menunjukkan bahwa agama datang dan berkembang secara bergelombang ke Indonesia, menggantikan agama lokal dan menanamkan ajaran agama “baru” yang dibawa oleh bangsa asing secara silih berganti. Sejarah menunjukkan bahwa agama memberikan perubahan cepat, sebelum unsur lain mengalami perubahan (Isre (ed.), 1999: 71).<sup>1</sup> Fenomena perubahan sosial dewasa ini menggambarkan dan menjelaskan kepada kita bahwa agama menjadi salah satu faktor perubahan sosial itu sendiri. Agama sebagai hasil kebudayaan, hidup dan berkembang dalam masyarakat memiliki peranan penting dalam perubahan sosial tersebut. Perubahan sosial yang terjadi

dalam masyarakat merupakan hal yang tidak bisa terlepas dari keterikatannya dengan adanya agama.

Kajian tentang agama sebagai perubahan sosial merupakan tema yang banyak kita jumpai. Akan tetapi khususnya di Halmahera bagian utara (Tobelo)<sup>2</sup> terkait dengan kajian agama hanya terfokus pada kajian teologi semata. Oleh karena itu artikel ini hanya terfokus pada wilayah Tobelo sejak masuknya agama Kristen Protestan yang dibawa oleh para penginjil Belanda yang tergabung dalam *Utrechtsche Zendings Vereeniging* (selanjutnya UZV), pada 1866 hingga terjadinya Perang Dunia II 1942. Periode tersebut dianggap penting, karena sejak kedatangan para penginjil UZV (Verhoef, 2010:15). Terlihat bahwa perubahan sosial budaya pada masyarakat

---

1 Pada kenyataannya sistem mata-pencaharian hidup dan sistem teknologi dan peralatan yang dikatakan oleh Koentjaraningrat sebagai unsur yang paling mudah, ternyata yang paling sedikit mengalami perubahan sejak pra-Hindu sampai sekarang.

2 Suku Tobelo adalah salasatu suku yang mendiami wilayah Halmahera bagian utara dengan mayoritas pemeluk agama Kristen Protestan dalam ruang Kesultanan Ternate yang berkultur Islam sejak abad ke-17 samapi abad ke-20.

Tobelo adalah respon terhadap penyebaran agama Kristen.

Salah satu yang sering diabaikan dalam penulisan sejarah Indonesia adalah perubahan akibat masuknya agama Kristen pada pemukiman masyarakat tradisional. Hal ini berpengaruh pula terhadap masyarakat Tobelo yang melakukan konversi ke agama Kristen pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Inisiatif para penginjil UZV untuk mendirikan sekolah-sekolah Kristen merupakan awal dari pembaharuan modernisasi di wilayah Tobelo. Perubahan yang mengarah pada kemajuan yang berasal dari Belanda, mulai diperkenalkan kepada masyarakat Tobelo dengan tujuan agar hubungan baik masyarakat Tobelo dengan pihak Belanda dapat terwujud, terutama untuk penduduk *Alfur* (Tobelo pedalaman) yang masih menganut agama lokal/ suku.

Hal ini tentu saja dengan melihat kehidupan sosial-politik yang di alami oleh masyarakat Tobelo. Sejak abad ke-17 Pulau Halmahera (Clercq, 1890: 53) telah dimasukan dalam kekuasaan Kesultanan Ternate (bagian utara dan selatan) dan Tidore (bagian tengah). Sistem pemerintahan yang dibangun kedua kerajaan itu berkaitan dengan kepentingan tenaga kerja, pajak serta bahan makanan yang disalurkan pada Sultan Ternate dan Tidore, melalui sistem upeti (Leirissa, 1990: 6). Pada masyarakat Tobelo yang belum memeluk agama Islam, hidup menyebar di Pedalaman Halmahera atau biasa disebut orang *Alfur* yang tidak memiliki pemimpin kampung yaitu *sangaji* (Hasan, 2001: 43)<sup>3</sup> karena tidak diakui oleh pihak Kesultanan Ternate (Koloniaal Verslag (KV), 1882: 22).

3 Kerajaan Ternate dalam menjalankan pemerintahan Sultan juga dibantu oleh beberapa "Dewan Mentri" antara lain *Bobato Dunia*; di lingkungan Halmahera bagian utara (Sabua Lamo) terdiri dari: Kepala lingkungan (sangaji), Imam/ Guru/ Kimalaha (tokoh tetua adat) dan *Fanyira* (unsur pemuda). Sementara *Bobato Akhirat*: Kadih/ Imam Jiko, Imam Jawa, Imam Sangaji dan Imam Moti berfungsi sebagai Imam Masjid Kesultanan Ternate.

Perkembangan agama Kristen yang terjadi hingga akhir masa Kolonial Belanda menyokong perubahan sosial masyarakat Tobelo. Pihak penginjil tidak semata-mata memfokuskan kerja mereka pada bidang rohani semata, melainkan juga dalam pelayanan sosial (pendidikan dan kesehatan). Inilah yang mendorong Kristenisasi di Tobelo.

Kemajuan terlihat setelah diperkenalkan pendidikan, kesehatan, pengenalan cara berpakaian, sikap/ tingkah laku, penataan kampung, jalan serta kebersihan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berakibat pula timbulnya kesadaran baru tentang identitas mereka pada masa kolonial. Perubahan-perubahan dalam berbagai bidang kehidupan yang diperkenalkan oleh pihak penginjil UZV yang berasal dari Belanda yang mengarah pada kemajuan (Suharso & Retnoningsih, 2008: 235).<sup>4</sup>

Agama Kristen membawa berbagai pengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tobelo. Dalam banyak hal, berbagai perubahan mempengaruhi perilaku masyarakat dari suatu konsepsi tradisionalitas pada nilai-nilai kemasyarakatan dan budaya sebagaimana yang diyakini oleh masyarakat Kristiani. Tidak dapat dipungkiri nilai-nilai Kristiani yang diperkenalkan oleh UZV merupakan representasi proses historis, sosiologis, dan kultural dari masyarakat pendukungnya.

Agama Kristen membawa pengaruh dari nilai sosial dan budaya Eropa. Tanpa disadari hal ini menjadi pemisah dalam hal orientasi nilai dan budaya antara budaya Eropa dan masyarakat Tobelo. Dominasi kekuasaan yang dimiliki oleh masyarakat Eropa memberi dampak atas superioritas terhadap masyarakat jajahan dan situasi ini membawa serta pada berbagai penyeragaman sudut pandang untuk penyesuaian suatu nilai

4 Modernitas yaitu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan zaman.

kultur yang sama. Uraian berikut ini akan menggambarkan berbagai perubahan sosial budaya pada masyarakat Tobelo sebagai akibat dari Kristenisasi yang dilakukan oleh UZV.

## Pemusatan Pemukiman, Rumah, dan Jalan

### 1. Pemukiman

Permasalahan mengenai orientasi pemukiman tentu tidak dapat dilihat secara independen. Pemukiman penduduk, khususnya masyarakat tradisional, memiliki relasi dan keterkaitan dengan berbagai sistem budaya di dalam masyarakat Tobelo, yaitu mata pencaharian, sistem kekerabatan, hingga pengetahuan dan teknologi di dalam masyarakat. Kehadiran agama Kristen dengan membawa berbagai nilai-nilai Kristiani tentu sangat dipengaruhi oleh nilai budaya Eropa yang mendominasi berbagai nilai, perilaku, dan norma sosial pada priode tersebut.

Sejak masyarakat Tobelo konversi ke agama Kristen, ada kebijakan administrasi Belanda dan penginjil-UZV untuk mengkonsentrasikan mereka pada pemukiman di sekitar pesisir pantai yang kemudian hidup menyebar, bertani subsisten berskala kecil dan hidup di bidang-bidang kecil di area pantai. Berkenaan dengan peraturan ini diperkenalkan juga bahwa sebuah rumah sebaiknya dihuni oleh sebuah keluarga inti (Needham, 1984: 168).

Bentuk pemukiman masyarakat sangat bergantung dari latar belakang mata pencaharian, pada umumnya masyarakat Maluku Utara sulit membedakan dari kedua jenis aktivitas seperti yang digambarkan oleh Firth (Rajab, 2009: 1, 7, 9, 18). Dalam kondisi tertentu masyarakat melakukan aktivitas di laut dan sebaliknya sewaktu-waktu mereka pun bekerja sebagai petani. Hal ini tidak terlepas dari ketersediaan sumber daya alam

yang berlimpah dan jumlah penduduk yang tidak seimbang (Rajab, 2009: 8, 18).<sup>5</sup>

Masyarakat Tobelo di abad ke-17 memiliki kehidupan yang semi nomaden sebagai akibat dari mata pencaharian. Ada dua bentuk mata pencaharian masyarakat Tobelo yaitu ladang berpindah serta berburu dan meramu (Fraassen, 1979: 127). Mata pencaharian ladang berpindah umumnya terjadi di antara masyarakat yang telah mengenal pertanian dengan berbagai teknologi dan nilai-nilai tradisionalnya (Widjayengrono, 2009: 33-46), kondisi ini tentunya mempengaruhi orientasi pemukiman masyarakat Tobelo.

Pemukiman di antara masyarakat Tobelo yang bermata-pencaharian ladang berpindah masih tergabung dalam komunitas kecil yang berpindah-pindah. Komunitas kecil ini umumnya terdiri dari suatu kekerabatan luas dari suatu komunitas dengan kesamaan *linguistik*. Dalam satu *soa* (marga) tinggal dalam satu "*tau*" (rumah) dan bertempat di sebuah wilayah yang disebut *hoana*, bermata pencaharian sebagai berburu-peramu dan menempatkan *sagu* untuk makanan utama (Needham, 1984: 169). Pada umumnya pemukiman ladang berpindah sangat bergantung dari lahan dan tingkat kesuburannya bagi komoditi yang diproduksi seperti jagung atau ubi kayu. Jika memang suatu lahan dianggap tepat untuk melakukan aktivitas bercocok tanam maka pemilihan tempat hunian akan berada di sekitar ladang hunian.

Antropolog Ch. F. van Fraassen memberi istilah sebagai "pemukiman di kebun-kebun". Ia mencatat bahwa pada abad ke-18 sebagian besar masyarakat di Karesidenan Ternate masih berdiam di kebun-kebun yang letaknya saling terpisah dan berjauhan. Mereka tinggal

---

<sup>5</sup> Pola kerja ini menunjukkan aspek prakapitalistik mata pencaharian nelayan melalui penandaan penduduk pesisir atas "setengah petani-setengah nelayan". Munculnya penandaan karena umumnya kaum nelayan akan melakukan dua aktivitas secara bersamaan dan tidak ada batas yang jelas di antara keduanya.

selama 3-5 tahun sebelum pindah ke lokasi lahan penanaman dan membangun tempat tinggal baru (Fraassen, 1987: 69). Fraassen juga membagi penduduk yang tinggal di pedesaan ke dalam 4 fase, yaitu: 1) pada abad ke-16 penduduk tinggal di desa-desa; 2) Pada abad 17 penduduk tinggal di kota-kota kerajaan; 3) pada abad ke-18 penduduk tinggal di kebun-kebun; 4) pada abad ke-19 penduduk tinggal di desa-desa (Fraassen, 1987: 69-79; Visser, 1989: 30).<sup>6</sup> Analisis Fraassen hanya didasarkan atas generalisasi fenomena politik-ekonomi yang terjadi di Kerajaan Ternate.

Awalnya pola pemukiman yang menyebar di lahan pertanian atau di ladang, tidak dapat dilepas dari struktur sosial dalam masyarakat terhadap kehadiran bangsa Eropa, kegiatan pekabaran Injil, serta alasan keamanan terutama di abad ke-19 (Ulaen, 2003: 127). Sumber Portugis di abad ke-16 masih memberitakan bahwa orang *Alfur* atau petani tersebar banyak di hutan Halmahera. Jacobs, menyebutkan bahwa pada abad ke-16 ada suatu penggolongan penduduk yang disebut *Alfur*, dikarenakan pihak kesultanan ingin memisahkan atas status sosial dari penduduk yang telah mendiami pesisir pantai dengan mata pencaharian yang berbeda (Hubert & Jacobs, 1971: 103).<sup>7</sup>

Demikian halnya yang terjadi pada masyarakat Tobelo abad ke-17, terbagi atas dua komunitas, yakni *Tobelo-Tial*/Tobelo darat (petani), dan *Tobelo-Tai*/Tobelo laut (nelayan) (Leirissa, 1996: 159-160). Pembagian ini

dilakukan oleh Belanda dimaksudkan untuk mengetahui dan membedakan penduduk Tobelo yang sudah keluar dari pedalaman dan menyebar di pesisir pantai yang berkultur Islam, Kristen dan berbudaya Melayu (Leirissa, 1996: 114).

Berbagai pemberitaan di abad ke-19 juga masih mendukung adanya kasus serupa yang terjadi di antara penduduk Tobelo. Komunitas ini umumnya masih berada dalam ikatan kerabat cukup dekat mengingat fungsi utama mereka sebagai produksi pertanian (Fraassen, 1979: 127). Sistem sosial masyarakat pedalaman yang biasanya dinamakan *Alfur* jauh berbeda dengan masyarakat pesisir yang terkait dengan Kesultanan Ternate. Masyarakat Tobelo seperti halnya orang *Alfur*, terbagi dalam unit-unit keluarga yang dikalangan orang Tobelo di namakan *o utu* suatu kumpulan *o utu* mendiami suatu wilayah dengan yang dinamakan *hoana*. Sejak pindah ke pesisir orang Tobelo terbagi dalam empat *hoana* (Leirissa, 1996: 175), setiap *hoana* tergabung pada pemujaan cikal-bakal yang dilakukan dalam tempat pemujaan bersama, yaitu *o halu*. Sedangkan keempat *hoana* di Tobelo memiliki sodaritas pula melalui pemujaan pada satu *o halu* yang terdapat di tempat asal mereka di danau Lina sebelum mereka pindah ke pesisir (Platenkamp, 1980: 337-345). Sejak abad ke-19 sampai abad ke-20, Pemerintah Belanda mengidentikan masyarakat Halmahera dengan istilah “negeri” dengan “gam” dan kampung dengan “soa” (Leirissa, 1996: 113, 135).<sup>8</sup>

Sementara berdasarkan analisis Fraassen, bahwa konsep “soa” sesungguhnya mengacu kepada hubungan kekerabatan yang tidak terbatas lokalitas tertentu, sehingga istilah itu tidak mengacu kepada pemukiman (Fraassen, 1979: 126-130). Selain itu untuk “negeri-negeri” atau wilayah induk terdapat

6 Selain itu rupanya Fraassen lebih menekankan pada unsur politik dan pengaruh eksternal semata sehingga proses perubahan tiap-tiap fase bersifat kaku tanpa mempertimbangkan sudut pandang penduduk pribumi tentang bentuk pemukiman mereka sendiri. Visser dalam penelitiannya di tahun 1979 menemukan bahwa penduduk Sahu dan beberapa penduduk lainnya masih menerapkan istilah-istilah dan pemaknaan dalam gagasan yang sangat tua.

7 Julukan *Alifuru* yang pada kurun periode penulisan ini sama dengan istilah *Alfur*, *Harifuru* ataupun *Harafora*. Tentu saja penyebutan *Alifuru* ini memiliki makna sosial yang ditunjukkan pada petani ladang berpindah pada masa tersebut dan masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

8 Yang membedakan antara kampung dan “negeri”, kalau kampung hanya menunjuk pada daerah pemukiman ditambah dengan kebun-kebun. Sementara “negeri” mencakup pemukiman dan berbagai dusun yang dimiliki penduduk pemukiman yang bersangkutan.

suatu istilah khusus yang muncul dalam dokumen-dokumen yaitu “soa-sio” tampak jelas bahwa yang dimaksud disini adalah “negeri-induk” yang penduduknya beragama Islam. “negeri-induk” di Maluku (utara) tersebut adalah yang terpenting di antara pemukiman lain dan dipimpin oleh seorang *sangaji* (Leirissa, 1996: 116).<sup>9</sup> Pada umumnya pemukiman orang Tobelo terdiri dari sejumlah rumah panggung untuk setiap *o utu* letaknya terpencar-pencar, terpisah satu sama lain dan orang Islam umumnya mendiami di pesisir-pantai (Leirissa, 1996: 175).

Kehadiran agama Kristen dalam banyak hal mengubah nilai-nilai orientasi pemukiman ini. Penduduk yang tersebar di antara ladang-ladang justru mengalami peningkatan derajat keakraban dengan *soa* atau desa asal mereka. Keterikatan pemukim ladang baik yang bersifat temporer atau permanen terhadap *soa* asal didasarkan adanya ikatan kekerabatan dan kebutuhannya atas berbagai bentuk pertukaran berbagai barang kebutuhan konsumsi yang tidak mereka miliki (Rajab, 2009: 56).<sup>10</sup>

Bagi masyarakat Tobelo-pedalaman yang telah konversi ke agama Kristen peningkatan intensitas kunjungan ke *soa* asal justru menjadi rutin diiringi dengan ritual keagamaan Kristen yang diadakan oleh pihak *zending* yang hanya berpusat di *soa* utama (Dinas Pariwisata & Kebudayaan, 2009:11).<sup>11</sup> Di antara masyarakat Tobelo yang telah konversi ke agama Kristen, perubahanpun terlihat dalam pembuatan pemukiman baru. Kampung-kampung di pedalaman harus memiliki

lapangan kecil (di tengah), yang dikelilingi oleh rumah-rumah penduduk, mirip kampung per-kota-an; sementara kampung di pesisir pantai lebih mirip kampung yang lebih maju, memiliki lapangan besar di tengah kampung,<sup>12</sup> memiliki jalan utama, rumah-rumah penduduk di bangun secara teratur dengan pagar bambu yang memisahkan antara rumah dan jalan, sementara kebun atau ladang mereka di posisikan tidak jauh dari kampung “belakang kampung” (Baretta, 1917: 43).

Akan tetapi kasus ini hanya terjadi pada pemukiman-pemukiman ladang yang jaraknya tidak terlalu jauh. Guna melihat hal itu ada baiknya meninjau situasi umum di wilayah Kesultanan Ternate pada abad ke-19. Sebagaimana diketahui pemukiman ladang ini, lambat laun ada yang berubah menjadi suatu *soa mandiri* (Fraassen, 1987: 87).<sup>13</sup> Pada abad ke-19 terjadi berbagai migrasi di Pulau Ternate. Hal ini berkenaan dengan peningkatan keamanan yang secara berangsur-angsur membaik sejak abad ke-19 sampai abad ke-20. Akibat kian menurunnya intensitas konflik terbuka terkait dengan menguatnya kedudukan Pemerintah Belanda yang melakukan monopoli terhadap Kesultanan Ternate (Hueting, 1920: 240).<sup>14</sup>

9 Desa Soa-Sio bisa juga kita jumpai di Ternate, Tidore, Loloda dan Galela.

10 Biasanya mereka menangkap ikan (mangael) dalam jumlah besar hanya pada waktu-waktu senggang ketika pekerjaan di kebun telah selesai dikerjakan. Hasil tangkapan yang mereka peroleh selain untuk kebutuhan sendiri dan sisanya menjadi alat tukar *bakutukar* untuk mendapatkan hasil dari penduduk pedalaman.

11 Soa utama yang dimaksud adalah *soa/ Hoana* Lina, keluarga atau *soa* Lina adalah *Soa* tertua menurut tradisi masyarakat Tobelo.

12 Di Kao dan Tobelo bersegi empat, sementara di Galela, bentuknya tidak beraturan, dan di Sahu berbentuk memanjang. Balai musyawarah, rumah ibadah desa, rumah kepala kampung, biasanya di bangun di lahan tersebut.

13 Pemerintah mulai memusatkan pemukiman penduduk pada desa-desa di luar ibukota (yang dimaksud adalah Desa Soa-sio hingga ke benteng oranje) sejak abad ke-19 sampai abad ke-20. Pada saat bersamaan isolasi pedesaan diakhiri dengan pembuatan jalan mengelilingi pulau. Dengan begitu maka persebaran pemukiman di kebun-kebun mulai keluar di pesisir. Kampung menjadi kesatuan pemerintahan di bawah kepala kampung, dimanaarganya telah bermukim di masing-masing rumah.

14 Kepentingan kolonial dan pihak Kesultanan Ternate, dalam hal ini “balasting, leo-leo, dan ngase” atau “pajak keamanan”, menimbulkan perlawanan dari Dano Baba Hasan (1875-1876) dengan masyarakat Tobelo, yang dianggap sangat tidak adil, sehingga Sultan Ternate merasa terancam dengan kurangnya peminat, pengikut serta berkurangnya pajak yang dikeluarkan oleh masyarakat Halmahera bagian utara kepada Sultan Ternate.

Jika memang hal tersebut merupakan alasan logis, maka tepat kiranya jika membandingkan berbagai kemungkinan adanya relasi antara peningkatan keamanan di pedesaan Kesultanan Ternate dengan wilayahnya yang dalam hal ini dikhususkan pada *Afdeeling* Tobelo. Meskipun dalam banyak hal masih terdapat gangguan dan ancaman di pedesaan khususnya sebelum tahun 1866 atau sesudah, intensitas gangguan terhadap desa-desa sekitar *Afdeeling* Tobelo dapat teratasi (KV, 1868: 26).<sup>15</sup>

Hal ini disebabkan oleh orientasi para perompak sendiri yang lebih memilih melakukan ekspedisi perompakan pada wilayah-wilayah yang umumnya masih belum memperoleh pengaruh kuat dari Pemerintah Belanda mengingat adanya kemungkinan menghadapi armada militer yang telah menggunakan kapal uap di perairan Maluku (KV, 1875-1876: 27-28). Sebagaimana banyak laporan Belanda di akhir abad ke-19 ekspedisi bajak laut di bagian timur lebih banyak terjadi di wilayah Papua, Raja Ampat (Lapian, 2009: 131-136), meskipun ada kekhawatiran di antara penduduk *soa* utama yang hampir seluruhnya sudah berada di pesisir pantai.

## 2. Rumah

Konversi agama Kristen masyarakat Tobelo juga membawa mereka pada tipe pemukiman menetap. Hal ini membuat hidup mereka lebih permanen karena adanya ikatan religi (Baretta, 1917: 43). Kemunculan kampung serta pembuatan rumah sudah nampak sejak adanya UZV di Halmahera serta adanya infrastruktur dan jaringan ekonomi (Handayani, 2009: 1). Perubahan bentuk rumah sering didahului dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, sejak abad ke-19 dan abad ke-20 di Hindia Belanda dipenuhi oleh banyak perubahan dalam masyarakatnya.

Modernisasi dengan penemuan baru dalam bidang teknologi dan perubahan sosial akibat dari kebijakan politik Pemerintah Belanda, juga mengakibatkan perubahan bentuk dalam bidang arsitektur pada rumah (Hartono & Handinoto, tt.: 2). Perubahan gaya rumah pada jaman transisi atau peralihan abad ke-19 hingga abad ke-20, ini sering diabaikan oleh sebagian sejarawan khususnya di Maluku.

Rumah penduduk Halmahera terutama rumah orang Tobelo yang mendiami pedalaman Halmahera bagian utara mulanya berupa *rumah kebun*. Setelah mereka konversi ke agama Kristen, oleh Pemerintah Belanda penduduk Tobelo tidak diperbolehkan lagi tinggal di rumah kebun dalam jangka waktu yang lama (Baretta, 1917: 64). Hal ini dilakukan untuk mencegah penduduk Tobelo kembali menetap ke pedalaman dan kembali melakukan ritual para leluhur yang telah ditinggalkan setelah mengenal agama Kristen. Umumnya rumah-rumah orang Tobelo dibuat dari *gaba-gaba* (dari batang palem) dan atapnya dari *katu* (daun pohon sagu). Rumah terdiri dari 3 bagian: bangsal depan, rumah bagian dalam dan bangsal belakang dimana oleh orang Tobelo bagian belakang dijadikan tempat memasak. Sementara itu orang Tobelo yang beragama Islam di sana biasanya membuat bangunan kecil tersendiri untuk dapur. Di wilayah Kao rumah panggung juga masih dihuni oleh masyarakat, dengan pajangan (perabot) seperti tobak, *parang*, burung, ular, dan kadal, walaupun mereka telah konversi ke agama Kristen. Lambat laun hal-hal seperti itu di beberapa wilayah digantikan dengan bunga, dan belanga yang artistik yang terbuat dari tanah, dan kerajinan tangan (Baretta, 1917: 64).

Perkampungan (Fraassen, 1921: 127; Baretta, 1917: 2)<sup>16</sup> pesisir-pantai dibangun

15 Halmahera pada 1860-1876, banyak terjadi pemberontakan dan perompak bajak laut yang membangkan terhadap Sultan Ternate.

16 Berdasarkan sumber-sumber tertua masyarakat berbahasa Tobelo masih bermukim di wilayah pedalaman sesuai persebaran. Abad ke-16 dan ke-17, masyarakat Tobelo masih sangat didominasi oleh bentuk perilaku sosial budaya tradisional, yaitu berburu dan meramu.

setara mengikuti alur pantai dan sebagian di sisi jalan kampung (Hueting, 1921: 233). Di wilayah Kao, rumah-rumah yang dibangun memiliki *sabua* (sebuah bangunan tanpa dinding juga disebut *halu*) yang disediakan untuk musyawarah, *kuil desa* dan juga hajatan masyarakat berupa pesta adat (Hueting, 1921: 257). Penduduk yang masih tinggal menyebar di perladangan, oleh pihak Belanda dan *zending* dipusatkan di perkampungan yang telah dibangun dengan layak (Baretta, 1917: 43).

Untuk orang Tobelo di pedalaman Halmahera bagian utara di akhir abad ke-19, perkampungan baru dibuka di sekitar wilayah dengan persediaan air minum. Pemerintah membuat aturan sebagai berikut:

1. Sebuah kampung dibuat harus berdekatan dengan sungai dan jika tidak mungkin, maka dibuat sebuah sumur (parigi) guna kebutuhan sehari-hari. (pembuatan sumur, biasanya disediakan dana kas daerah).
2. Tanah kering dipilih dan lebih baik rumah di baut di atas tonggak.
3. Rumah-rumah minimal harus 10 meter jarak pemisahannya, pohon pisang di tanam sebagai pelindung dari bahaya kebakaran.
4. Setiap rumah setidaknya harus memiliki dua pintu, guna antisipasi pelarian saat terjadinya kebakaran.
5. Dapur harus berada di luar rumah, setidaknya 5 meter jaraknya dari rumah.
6. Harus memperhatikan agar di pekarangan rumah, antara tetangga tidak saling berdekatan dan tidak diperbolehkan sumur dan jamban yang saling berdekatan.
7. Kuburan setidaknya 500 meter harus terpisah dari perkampungan (James, 1920: 10).

Sebagai bentuk standar kampung harus berbentuk segi empat dibatasi jalan dengan lebar 50-100 meter yang melintang dan setiap

blok minimal memiliki 8 rumah (James, 1920: 10). Kampung sekitaran pesisir-pantai rumah biasanya memiliki pagar untuk melindungi binatang yang masuk, hal yang demikian tidak terjadi pada masyarakat yang hidupnya di pedalaman (Adatrechtbundels, 1922: 6). Di Galela sebuah jalan membentang untuk pejalan kaki dan kendaraan. Masyarakat tidak lagi menyeberang antar kampung melewati hutan atau "jalan kebun". Selain karena sudah ada jalan juga karena sudah terdapat tanaman masyarakat berupa ubi-ubian dan jenis tanaman lainnya. Di setiap desa juga dibangun *sabua* atau *seri* (orang Tobelo menyebutnya sebagai *halu*), yaitu bangunan besar yang dibangun di setiap desa yang difungsikan untuk pertemuan desa maupun antara desa tetangga (Adatrechtbundels, 1922: 6).

Untuk menjaga kebersihan serta perawatan fasilitas umum di wilayah Tobelo, Galela, Kao dan Loloda, Pemerintah Belanda menerapkan pengawasan *ngase* (pajak) kepada masyarakat pribumi setiap tahun De Cleer, *Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate*. (De Cleer, 1890: 66; Leirissa, 1996: 186; Tobias, 1857; Bosscher, 1859: 163, 164, 165).<sup>17</sup> Tetapi cara yang sama juga diterapkan kepada masyarakat Halmahera oleh Pemerintah Belanda melalui kepala kampung, dalam hal ini diterapkan kepada para pencari damar, maupun pekerjaan lain. *Ngase* ini kemudian dialihfungsikan kepada kepentingan masyarakat untuk pembuatan jalan, jembatan, rumah ibadah, saluran air serta biaya perawatan (Hovenkamp, 1930: 15). Dari sejumlah kampung lama atau bekas pemukiman awal sebagaimana yang dikisahkan dalam narasi sejarah Tobelo, menunjukkan bahwa umumnya pemukiman penduduk Halmahera (Tobelo, Galela, dan Kao) awalnya terdapat di pedalaman *talaga Lina* berabad-abad lamanya (Hueting, 1921: 225).

17 *Ngase*, belakang ini telah dihapuskan, dahulunya pajak diberlakukan oleh Sultan Ternate. *ngase* ini dalam setiap tahun di berikan kepada Sulatan Ternate sebesar f.7,50.

Telah mengalami kemajuan setelah mereka konversi ke agama Kristen dan menetap di pesisir-pantai, yang bersentuhan dengan Pemerintahan Kesultanan Ternate maupun Belanda (KV, 1883: 19).<sup>18</sup>

Pada abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 Pulau Halmahera, masyarakatnya mengalami berbagai penyakit, terutama penduduk yang mendiami wilayah pedalaman. Walaupun sebagian masyarakat pindah ke pesisir pantai, akan tetapi mereka masih tinggal berkelompok dalam “rumah besar” atau *halu / seri* (terdapat 4-5 keluarga) (Ulaen, 2003: 124).<sup>19</sup> Selain alasan kesehatan, *halu* juga sering difungsikan sebagai *gereja desa*, faktor inilah yang menjadi alasan bagi penginjil untuk membantu dan menganjurkan pembuatan rumah dan untuk satu unit rumah hanya boleh dihuni oleh satu keluarga batih (Needham, 1984: 168). Masyarakat Tobelo yang dahulunya tinggal berkelompok dalam satu *hoana* yang tidak terbatas jumlah mereka yang menempati “rumah besar dan rumah tinggi/ panggung”, memiliki jarak ketinggian diperkirakan sekitar 4-6 *depa* di atas permukaan tanah, sehingga seluruh aktivitas di dalam rumah dilakukan di ruang tersebut termasuk penyimpanan cadangan bahan pangan (Widjayengrono, 2009: 94).<sup>20</sup> Mengalami perubahan setelah mereka konversi ke agama Kristen.<sup>21</sup>

Pada umumnya masyarakat Tobelo, membangun rumah dengan mengikuti arah

jalan besar (jalan protokol). Dibeberapa lokasi pemukiman penduduk dibuat saling berhadapan mengikuti arah jalan dan terdapat dua atau tiga *blok*. Selain pola pemukiman dengan rumah penduduk telah berkelompok pada kedua sisi jalan, para penginjil juga membangun gereja untuk kebutuhan ibadah mereka (Baretta, 1917: 43). Model dan letak rumah turut mempengaruhi metode penyimpanan bahan pangan pada rumah penduduk yang terdiri dari 4-5 ruang. Dari jumlah ruangan tersebut terdapat sebuah ruang yang cukup luas sebagai tempat penyimpanan bahan pangan (Widjayengrono, 2009: 94-95). Proses pemanfaatan dalam rangka kehidupan subsisten, berkaitan dengan penyimpanan bahan pangan sebagai persiapan guna pemenuhan kebutuhan hidup. Penyimpanan bahan pangan dilakukan oleh tiap-tiap individu di rumah mereka masing-masing, hal ini tentunya dipengaruhi oleh kondisi rumah penduduk pribumi (Baretta, 1917: 43).

Selain tipe rumah tersebut, masyarakat Maluku (utara) juga memiliki atau mengenal rumah beton/ permanen yang dikenalkan oleh orang Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris. Namun tipe rumah beton sangatlah terbatas, selain itu biasanya penghuni rumah tersebut adalah para bangsawan lokal (sultan serta keluarganya, sangaji, jogugu, kapiten, kimelaha, tetua adat, dan para petinggi Belanda serta penginjil) (Clercq, 1890: 6).<sup>22</sup>

### 3. Jalan

Kehadiran agama Kristen juga mengakibatkan terjadinya perubahan terhadap orientasi sarana transportasi. Beberapa laporan pekabaran Injil maupun Pemerintah Hindia Belanda yang pernah bertugas di wilayah Tobelo, hanya mencatat satu-dua unsur itupun atas hasil amatan sepintas. Namun berbagai

18 Karya *zending* menyebar di pemukiman penduduk yang masih memiliki kepercayaan kepada leluhur/ agama lokal telah membawa perubahan yang sangat berarti.

19 Penyakit yang sering dialami masyarakat misalnya influenza, batuk, cacar dan malaria juga sering mengalami jatuhnya korban jiwa.

20 Rumah-rumah yang dibangun, baik pada rumah *tipe kancing*, bahan utama yang digunakan adalah *gaba-gaba*, kayu, bambu besar untuk tiang, kerangka dan dinding (menggunakan anyaman bambu), *katu* daun rumbia, sebagai bahan untuk penutup atap, serta rotan atau tali yang dibuat dari serabut pohon *seho/aren* sebagai pengikat atau simpul dan jenis kayu dipakai sesuai dengan tipe rumah.

21 Hal yang sama juga berlaku pada masyarakat yang bermukim di pesisir-pantai di desa Soa-sio (Galela) yang berkultur Islam yang mengabdikan terhadap Sultan Ternate.

22 Rumah-rumah yang terbuat dari beton (terbuat dari *kalero*, adalah karang laut yang dibakar kemudian diolah menjadi perekat untuk membangun benteng dan rumah). Rumah beton sering mengalami kerusakan bila terjadi gempa bumi.

keterangan yang ada dan tersebar dalam sejumlah tulisan, sangat membantu untuk melihat kembali dan mendapat gambaran tentang aspek-aspek material kebudayaan serta perubahan yang telah terjadi pada masyarakat Tobelo pada abad ke-19 sampai abad ke-20.

Jika sebelumnya masyarakat Tobelo sangat tergantung dengan sarana transportasi laut, maka pada 1881 masyarakat Tobelo dan wilayah Halmahera lainnya telah menikmati penggunaan transportasi darat. Pada 1881 berbagai daerah di Halmahera yang dikunjungi oleh Residen T.G.V. Boreal (Residen Ternate ke-22) (Clercq, 1890: 135), dengan rombongannya menyeberangi daratan Halmahera melalui Gilolo, Loloda, Sahu, Kao, Galela, dan Tobelo (KV, 1882: 20). Dibeberapa tempat dengan struktur topografi berbukit jalan utama memanjang sejajar dengan garis pantai dan mengikuti alur topografi (Soelarto, 1980: 16).<sup>23</sup> Jalan merupakan menghubungkan pemukiman satu dengan pemukiman lain. Seiring dengan pembukaan pemukiman baru sudah tentu pembuatan jalan serta pemukiman tertata dengan baik dan dalam setiap kampung jalan sejajar dengan rumah penduduk yang dibuat dalam bentuk *blog*. Tipe pemukiman seperti ini terutama pada kampung Kristen di Halmahera (Ulaen, 2003: 126).

Jika sebelumnya sarana transportasi darat hanya dikenal di wilayah Dodinga ke Bobane Igo demi kepentingan militer dan mobilisasi geografis dari pantai barat ke pantai timur Halmahera, menjelang abad ke-20 berbagai jalan mulai dibuat. Beberapa jalan setapak kian permanen karena frekuensi dan intensitasnya sebagai jalur transportasi bagi masyarakat yang bermukim di ladang atau komunitas kecil pemukiman yang terletak di tepi pantai (Baretta, 1917: 18).

Di Tobelo pada 1908 terdapat jalan yang sudah cukup baik, berbagai pohon di

tumbang, dibersihkan untuk pembuatan jalan dari kampung satu ke kampung yang lain, juga disepanjang jalan ditanami pohon pisang yang terkesan membuat jalan begitu alami. Selain itu dibuat dua unit jembatan memakai kayu dan besi guna menghubungkan akses penduduk, maupun pengguna pedati yang sering di gunakan oleh Pemerintah Belanda untuk melakukan patroli dan para penginjil yang bepergian (Kruishee, 1930: 578). Kepercayaan masyarakat Tobelo, Kao dan Galela pada penginjil meningkat pesat, karena dinilai telah memperhatikan, mengajarkan dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dialami oleh penduduk Halmahera bagian utara (Kruishee, 1930: 578).

Di Ternate pada 1917 pembuatan jalan juga dilakukan oleh Pemerintah Belanda dengan tujuan untuk mempermudah akses pejalan kaki dan para pengguna kereta kuda. Jalan dibuat dari ibukota (Soa-sio) hingga ke kampung Takome (Ternate Utara) sampai ke kampung Kastella (Ternate Selatan) dengan beberapa jembatan. Di Tidore jalan juga di buat dari kampung Roem menuju ibukota Soa-sio (James, 1920: 3). Di Halmahera dalam rencana pembuatan dan penataan jalan. Dibuat sebuah jalan induk yang membentang dari wilayah Jailolo ke arah utara melalui lembah Ake Lamo, Sahu, Kao menuju Tobelo dan Galela. Dari jalan induk ini telah disiapkan juga jalan menuju wilayah Barat yaitu Sosupu, dan Ibu, menuju ke wilayah Utara yaitu Kao, Tobelo, dan Galela (James, 1920: 3-4).

Orang-orang yang berada di pedalaman Tobelo yang telah konversi ke agama Kristen mengalami kemajuan dalam hal ekonomi. Hal ini terkait dengan adanya jalan sebagai sarana penghubung (Hovenkamp, 1930: 22). Menjelang abad ke-20 agama Kristen juga mengalami kemajuan di beberapa wilayah seperti Obi, Bacan, dan New Guinea Utara (KV, 1916: 40). Semenjak tahun 1866-1939 agama Kristen menyebar hampir sebagian besar semenanjung

23 Seperti Pulau Halmahera adalah pulau Induk dari pulau-pulau lainnya di Maluku Utara.

Halmahera.<sup>24</sup> Beberapa *distrik* di Loloda, Jailolo dan Taliabu (Kepulauan Sula), juga telah melakukan konversi ke agama Kristen (Stibbe, 1939: 415).

## Nilai Sosial Budaya

Konversi ke agama Kristen membawa berbagai pengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tobelo. Dalam banyak hal, berbagai perubahan mempengaruhi perilaku masyarakat dari suatu konsepsi tradisionalitas pada nilai-nilai kemasyarakatan dan budaya sebagaimana yang diyakini oleh masyarakat Kristiani. Tidak dapat dipungkiri nilai-nilai Kristiani misalnya perayaan perkawinan, dan upacara kematian yang telah disesuaikan yang diperkenalkan oleh *zending* merupakan representasi proses historis, dan kultural. *Zending* membawa pengaruh dari nilai sosial dan budaya Eropa. Tanpa disadari hal ini menjadi pemisah dalam hal orientasi nilai dan budaya antara budaya Eropa dan Tobelo. Dominasi kekuasaan yang dimiliki oleh masyarakat Eropa memberi dampak atas rasa superioritas terhadap masyarakat jajahan dan situasi ini membawa serta pada berbagai penyeragaman sudut pandang untuk penyesuaian suatu nilai kultur yang sama. Uraian berikut ini akan menggambarkan berbagai perubahan sosial budaya pada masyarakat Tobelo sebagai akibat dari Kristenisasi.

### 1. Nama

Salah satu hal penting yang akan dibahas berkenaan dengan kebudayaan material yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dinilai kurang begitu penting oleh sebagian orang, akan tetapi hal ini justru realitas sesungguhnya yang mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Sehingga dalam hal ini penulis akan menguraikan perubahan sosial budaya yang

terjadi setelah masyarakat Tobelo melakukan konversi ke agama Kristen. Perubahan tersebut diantaranya yaitu perubahan dalam penggunaan nama, pakaian dan rambut.

Pertama-tama pembahasan akan difokuskan kepada perubahan penggunaan nama oleh masyarakat Tobelo yang telah konversi ke agama Kristen. Sebagaimana diketahui penggunaan nama merupakan dasar dari identifikasi individu secara personal. Awalnya penggunaan nama pada suku Tobelo dipengaruhi oleh berbagai nilai-nilai budaya yang diyakini oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut (lihat Fortgens, 1911: 93-107).<sup>25</sup> Penggunaan nama memiliki pengaruh mendalam terhadap relasi sosial, hal ini merupakan landasan bagi hubungan sosial individu dari tingkat terendah yaitu keluarga dan merupakan cerminan dari gambaran emosional hubungan orang tua dan anak.<sup>26</sup>

Sumber-sumber dari Pemerintah Belanda maupun *zending* tentang adanya perubahan nama ini sendiri sesungguhnya cukup berlimpah meskipun tidak menunjukkan secara eksplisit dan tidak adanya sumber yang merujuk terhadap analisa kebudayaan tersebut. Sumber-sumber ini hanya menitikberatkan tentang adanya penggunaan nama guna kepentingan pajak, administrasi pemerintah, ataupun berbagai laporan lainnya. Akan tetapi berbagai laporan *zending* dalam identifikasi suatu nama terbatas dan segregasi antara masyarakat umum dengan kelompok sosial yang telah konversi ke dalam agama Kristen.

Penyebaran agama Kristen mapun Islam di Maluku (Utara) tidak sekedar memperkenalkan ajaran-ajaran agama. Akan tetapi sekaligus memperkenalkan tradisi agama tersebut. Diantara sekian banyak

24 Agama Kristen yang disebarluaskan di Pulau Halmahera umumnya dilakukan oleh *Yayasan Zending Utrecht*.

25 Orang Tobelo sebelum melakukan konversi ke agama Kristen, penggunaan nama disesuaikan dengan aktifitas mereka.

26 Pemberian nama kepada anak dipandang penting bagi pihak *zending*. Selain memudahkan dalam hal administrasi sekolah dan gereja, penggunaan nama juga harus berkultur Kristen yang berdasarkan pada Alkitab.

tradisi agama, nama-diri merupakan salah satu penanda yang secara tegas menggambarkan perbedaan antara penganut Kristen, Islam dan penduduk pribumi yang menganut agama lokal. Penggunaan nama non-etnis atau Kristen dan Islam diperkenalkan bersama dengan masuknya agama tersebut (Ulaen, 2003: 106).

Tradisi agama Katolik memperkenalkan penggunaan nama seperti Fransiscus Xaverius, Antonio de Sa (Hubert & Jacobs, 1971: 299), Dom Manuel (Ricklefs, 2005: 66), Dona Isabel (Herary, 2010: 38, 90, 114, 166), begitu juga yang terjadi pada tradisi Islam memperkenalkan nama seperti Muhammad, Maulana, Ibrahim, dan Ismail (Harun, 1995: 54).<sup>27</sup> Pemberian nama seperti ini berlanjut pada tradisi Kristen Protestan yang memperkenalkan nama-nama seperti Yakobus, Markus, Johan, Mateus, dan Maria. Tradisi Kristen Protestan dalam hal ini *zending* dari Belanda memperkenalkan penggunaan nama yang biasa digunakan di negara tersebut, namun sebagian besar bersumber pada tokoh-tokoh dalam Alkitab (Ulaen, 2003: 107). Penggunaan nama sangat berpengaruh terhadap proses identifikasi sosial bagi mereka yang telah melakukan konversi ke agama Kristen. Sejak masyarakat Tobelo memeluk agama Kristen. Muncul kebijakan administrasi Pemerintah Belanda dan *zending* berkenaan dengan peraturan diperkenalkan bahwa anak-anak yang bersekolah sebaiknya terdaftar dengan menggunakan nama panggilan *familienaam* (Belanda), *fam* (Indonesia) serta konsep kosmologi/ konsep tradisional orang Tobelo sebaiknya dihapuskan menuju pada Kristianitas Protestan (Needham, 1984: 168).

Hal tersebut untuk memudahkan registrasi pemerintahan maupun gereja dan para pekabaran Injil memperkenalkan penggunaan nama keluarga atau *famili*,

dalam sehari-hari disebut “fam/ marga”, yang berasal dari nama salah seorang nenek-moyang dalam setiap keluarga (Ulaen, 2003: 107) tidak diperbolehkan lagi setelah orang Tobelo melakukan konversi ke agama Kristen. Buku registrasi gereja mencatat setiap nama orang yang dibaptis dengan menggunakan nama baru pemberian para pengijil yang mengacu pada Alkitab. Nama-nama ini menggantikan penggunaan nama etnik dan anjuran pada orang tua bahwa memberi nama untuk anak mereka yang masih terkait dengan peristiwa penting seperti bencana alam, paceklik, peperangan dan aktifitas lainnya sebagaimana yang terdapat pada orang Tobelo segera ditinggalkan (Fortgens, 1911: 93).<sup>28</sup>

## 2. Pakaian dan Rambut

Selain penggunaan nama sesuai tradisi agama Kristen, berpakaian (busana) atau berpenampilan juga merupakan salah satu tanda atau simbol keberagaman. Sejak orang *Alfur* (Tobelo pedalaman) konversi ke agama Kristen memiliki pengaruh mendalam terhadap perubahan etika dan orientasi moralitas dalam cara berpakaian. Besarnya perhatian yang diberikan terhadap nilai moral, pengenalan pakaian untuk menutupi bagian payudara wanita, dan alat vital, untuk mencegah adanya bagian genital terlihat di depan *public* seperti yang terjadi pada masyarakat Tobelo pedalaman yang menganut agama lokal.

Masuknya agama Kristen di Nusantara hampir selalu di tandai dengan perubahan dalam gaya berpakaian dan hiasan tubuh berupa kalung. Wilayah Maluku merupakan tempat “pasar” yang penting pada awal abad ekspansi ekspor pakaian (Reid, 2011: 107-

27 Sebagian dari hasil Islamisasi yang dilakukan adalah dengan masuknya “Kolano” Ternate menjadi penganut agama Islam. “Kolano” (gelar para raja Maluku sebelum Islam) yang bernama “Gapi Baguna”, setelah konversi ke agama Islam, Sultan dan keluarganya menggunakan atau merubah nama sesuai dengan ajaran Islam.

28 Biasanya nama anak diberikan sesuai dengan aktifitas mereka ketika melakukan aktifitas. Misalnya, *Tauja* yaitu dimana sang ayah mencari *taripang* (*Holoturia edolus*) ketika anaknya lahir; *Tagi Jala* adalah sang ayah yang sedang bepergian menarik *jala*, ketika sang bayi lahir, maka anak tersebut diberikan nama sesuai dengan aktifitas hari itu.

108).<sup>29</sup> Hal ini memperlihatkan kita bahwa sejarah pakaian di Nusantara mengungkapkan adanya pengaruh Eropa (Lombard, 2008: 156). Di Maluku<sup>30</sup> abad ke-17 khususnya orang Tobelo telah menggunakan pakaian yang terbuat dari kulit kayu mirip *tapa* orang Polynesia. Dibuat dengan merendam kulit kayu tertentu dan kemudian menumbuknya menjadi rata dan lembut (Reid, 2011: 103). Hal serupa juga terjadi pada orang Tobelo yang menggunakan *fuya* atau *cidako* dalam keseharian mereka. Pakaian ini ditinggalkan setelah mereka konversi ke agama Kristen, dan diperkenalkan pakaian yang terbuat dari kain yang sebelumnya mereka tidak menggunakan (Stibbe, 1939: 416). Semenjak itu masyarakat Tobelo yang telah berdiam di pesisir bahwa mereka tidak diperbolehkan menggunakan pakaian dengan bahan *fuya* yang terbuat dari kulit kayu.<sup>31</sup>

Upacara adat menggunakan “busana” kuning dari anyaman daun *buro-buro* yang disebut *koko* juga tidak diperbolehkan (Baretta, 1917: 50). Larangan juga terjadi pada penggunaan kain untuk membalut jenazah. Apabila ditemukan masyarakat yang melanggar aturan tersebut, maka para pembuat ritual kematian mendapatkan denda dan hukuman yang telah ditentukan oleh pihak *zending* dan tetua adat (Adatrechtbundels, 1922: 8). Kehadiran agama Kristen pada masa kolonial seiring dengan pengenalan budaya Eropa. Abad ke-19 dan abad ke-20 sering disebut pula sebagai abad *zending*, dimana terdapat suatu keharusan untuk meningkatkan penduduk pribumi ke taraf yang lebih baik diikutsertakan dengan proses pekabaran Injil (Ilham, tt.: 2). Bergaya Eropa selalu dikaitkan dengan Kristiani, menjadi

Kristen selain karena iman juga karena status sosialnya berubah menjadi sama dengan orang Belanda (Leirissa, 1997: 29).

Orang Tobelo pedalaman (Alfur) yang konversi ke agama Kristen tidak hanya berpakaian lebih baik, mereka diharuskan memotong rambut agar kelihatan rapi dan lebih bersih dibandingkan dengan kerabat mereka yang menyembah berhala. Umumnya pakaian orang Kristen lebih baik dari penduduk dengan kepercayaan yang berbeda (Baretta, 1917: 66). Budaya dan agama non-Barat dilihat sebagai sesuatu yang kafir, yang perlu di-Kristen-kan. Bukan saja agama lokal melainkan agama Islam juga menjadi sasaran pengkristenan hingga meniadakan budaya setempat. Pada masa *zending*, seseorang menjadi Kristen di haruskan memakai kaos, kemeja, celana dan *rok* panjang seperti pakaian orang Belanda yang digunakan jika beribadah (Rambe, 2004: 73).

Pakaian mereka harus disesuaikan, memakai celana panjang, kemeja lengan panjang layaknya orang-orang Eropa. Masyarakat sekitar telah menyaksikan sendiri bagaimana perubahan yang terjadi pada saudara-saudara mereka yang telah menganut agama Kristen, berpakaian rapi dan meninggalkan tradisi yang dianggap tidak penting oleh pihak gereja (Damayanto: 73. 91). Pengawasan para *zending* terhadap masyarakat Kristen di wilayah Hindia Belanda diperketat, sehingga dalam kebiasaan sehari-hari mengikuti cara hidup orang Belanda. Hal ini dianggap penting sehingga diharuskan memakai pakaian hitam yang telah ditentukan pihak gereja bila beribadah (Krugger, 1966: 38-46).

Pakaian menunjukkan bahwa agama dan modernitas adalah bagian terpenting bagi mereka. Bukan hanya dalam kesempatan-kesempatan tertentu, melainkan sebagai gaya hidup. Pakaian Eropa ditabukan bagi banyak kalangan dan dekat dengan Belanda, hanya anggota-anggota ningrat setempat dan Kristen pribumi yang diperbolehkan meniru aspek-aspek gaya hidup Eropa termasuk berpakaian

29 Karena pakaian-pakaian eksotis merupakan barang mewah, tingkat impornya merupakan indikator yang baik mengenai tingkat kemakmuran.

30 Dan wilayah-wilayah Sumatra Selatan, Borneo dan Sulawesi.

31 *Fuya* adalah pakaian tradisional yang terbuat dari kulit pohon dengan cara di kupas dan dijadikan pakaian oleh masyarakat Halmahera pada umumnya.

(Nordholt (ed.), 2005: 59, 66). Pakaian memperlihatkan suatu terobosan dengan memperlihatkan perbedaan status-sosial pada masyarakat Maluku Utara pada dekade abad ke-19 dan abad ke-20. Salah satu jenis pakaian yang menjadi alternatif baru bagi wanita Kristen Tobelo yaitu menggunakan *cabaija/kebaya*. Pakain ini menjadi pakaian sehari-hari para perempuan (seperti ratu dan para putri Ternate), serta Kristen *Mestizos* di ibukota Ternate. Hal tersebut juga diperkenalkan pada masyarakat Tobelo yang telah menganut agama Kristen (Valentijn, 1724: 19).

Jenis pakaian laki-laki untuk masyarakat Tobelo yang telah konversi ke agama Kristen, umumnya mereka menggunakan sarung untuk menutupi bagian bawah, dan pakaian (kemeja dan kaos Eropa) untuk menutupi bagian atas, serta kopiah. Jenis pakaian ini rupanya telah menjadi semacam *trend* atau kecenderungan umum bagi masyarakat Kristen tidak hanya di Tobelo tetapi juga di wilayah Hindia Belanda lainnya seperti Flores, Sumba, dan Sulawesi (Widjayengrono, 2009: 258, 268, 268-270).

Selain penggunaan nama sesuai tradisi agama Kristen, berpakaian dan cukur rambut juga merupakan salah satu tanda atau simbol keberagaman (Soelarto, 1980: 118).<sup>32</sup> Mencukur rambut sebagai tanda bahwa mereka telah menerima agama baru. Tidak jelas apakah tradisi mencukur rambut ini sebagai tanda menerima agama baru atau hal ini merupakan syarat yang diberikan oleh penginjil atau keinginan masyarakat setempat. Yang jelas mencukur rambut sebagai tanda peralihan dari kepercayaan lama ke agama Kristen yang berlaku di Maluku (Utara) (Ulaen, 2009: 107-108).

Sebelum masuknya agama Islam dan Kristen di Maluku (Utara) perbedaan antara gaya rambut pria dan wanita begitu kecil. Di bagian Asia Tenggara Kepulauan, dimana rambut orang dewasa tetap panjang hingga di zaman modern, bagi anak-anak dipandang penting untuk memotong pendek rambut mereka dengan melakukan upacara ritus (Reid, 2011: 92). Orang Tobelo ketika mereka menerima baptisan (Kristen), diawali dengan mencukur rambut terlebih dahulu hal ini terkait dengan anggapan bahwa rambut panjang merupakan adanya kekuatan magis yang terkandung di dalam diri seseorang (Hueting, 1921: 246).<sup>33</sup>

Terlepas dari gaya rambut panjang pada pria di Eropa, agama Kristen juga berangsur-angsur memaksakan model rambut pendek pada penduduk pribumi yang telah konversi ke agama Kristen. Agama Islam dan Kristen merupakan faktor utama melarang gaya rambut panjang yang sangat "ditentang" oleh agama meskipun semua perubahan biasanya dilakukan atas nama agama-agama universal (Reid, 2011: 94). Namun hal itu bisa saja dipandang sebagai bagian dari proses sekularisasi yang biasanya dikaitkan dengan pesatnya urbanisasi.

Masyarakat yang telah menganut agama Kristen dengan meniru kebiasaan hidup orang Eropa berpakaian (kameja, sarung dengan celana) dan menggunakan nama sesuai dengan anjuran gereja, dan memotong rambut. Masyarakat Tobelo dihimbau untuk meninggalkan kebiasaan memuja (ritual) pada leluhur dan menyelenggarakan selamatan yang sangat bertentangan dengan gereja karena dipandang sebagai budaya orang kafir (van den End, 2001: 197-210).

32 Adat potong rambut merupakan salah satu tradisi masyarakat Maluku (Utara) pada umumnya. Dahulu adat ini dilaksanakan dengan pembacaan mantra-mantra kepercayaan lama oleh para pemangku adat, tetapi sejak Islam masuk, pembacaan mantra-mantra diganti dengan menggunakan pembacaan ayat-ayat suci yang terkandung dalam Al-Qur'an.

33 Orang Tobelo memiliki rambut yang panjang dan kriting/ikal. Mereka yang berambut ikal adalah orang Tobelo-asli dengan kulit berwarna gelap.

## Kesimpulan

Berbagai penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan wacana agama Kristen sejauh ini hanya berdasarkan wacana teologi atau lebih dari itu terfokus tema etika dan moralitas agama yang terkandung dalam alkitab. Fakta menunjukkan bahwa suksesnya Kristenisasi di Tobelo, pihak penginjil tidak memfokuskan diri mereka dalam bidang teologi semata. Melainkan proses Kristenisasi diperluas dan menarik simpatik masyarakat Tobelo melalui pemberian pelayanan pendidikan, kesehatan serta pembuatan fasilitas publik yang membawa masyarakat Tobelo pada taraf kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini tampak pada metode kerja yang diterapkan oleh pihak penginjil, setelah mempelajari kondisi sosial di Tobelo yang masih sangat terbelakang dan tingkat kehidupan yang rendah.

Metode tersebut menunjukkan bahwa kedatangan para penginjil tidak hanya bermotif teologi dalam penyebaran Injil. Jika dilihat dari metode kerja *zending* dalam pelayanan pendidikan, kesehatan dan pembuatan fasilitas publik, untuk menanamkan pengaruh pada masyarakat. Mula-mula penduduk yang telah konversi ke agama Kristen membuat perkampungan baru (Kampung Kristen) dan mengangkat pemimpin dari kalangan agama Kristen (awalnya utusan dari Kesultatan Ternate yang berkultur Islam), dengan maksud dapat hidup berdampingan bersama para penginjil, mudah dikontrol serta membuat "benteng" yang kokoh. Masyarakat Tobelo yang konversi ke agama Kristen juga diberikan kebebasan atau bebas pajak yang diberlakukan oleh pihak Kesultanan Ternate atas negosiasi para penginjil dengan Pemerintah Belanda/Residen Ternate.

Setelah perkampungan-perkampungan Kristen dibuat, berbagai perubahan terjadi dalam aspek kehidupan masyarakat Tobelo, seperti peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, sistem pengetahuan, kebersihan, cara

berpakaian dan keamanan. Masyarakat Tobelo yang awalnya bermata pencaharian berburu, perlahan-lahan beralih pekerjaan karena telah mengenal beragam jenis pekerjaan yang terdapat di Karesidenan Ternate. Tampaknya agama Kristen Protestan yang dibawakan oleh penginjil yang tergabung dalam UZV juga mendapat dukungan dan campurtangan dari Pemerintah Belanda, terlihat sejak masa pemerintahan Residen Ternate P. Van der Crab. Walaupun pada awalnya para pinginjl ini melakukan proses Kristenisasi dan jadikan pendidikan, pelayanan kesehatan serta membebaskan pungutan pajak (yang dilakukan oleh utusan Kesultanan Ternate), sebagai wadah untuk menarik simpatik masyarakat Tobelo untuk memeluk (konversi) ke agama Kristen tanpa berharap mendapat bantuan dari Pemerintah Belanda. Akan tetapi sejalan dengan diberlaluannya *Pilitik Etis* atau Politik Balas Budi pada 1901 di wilayah Hindia Belanda. Maka Pemerintah Belanda dalam hal ini Karesidenan Ternate juga memberikan pendanaan dalam bentuk sumbangan/ subsidi pada pihak UZV untuk program-program kerja berupa pelayanan dalam bidang pendidikan, kesehatan dan pembuatan infrastruktur umum untuk masyarakat Halmahera bagian utara (Tobelo) karena sejalan dengan *Pilitik Etis*.

Para penginjil juga turut memperkenalkan gaya hidup orang Belanda setelah orang Tobelo konversi ke agama Kristen. Kemajuan terlihat setelah diperkenalkan pendidikan, pelayanan medis, pengenalan cara berpakaian, sikap/ tingkah laku, penataan kampung, jalan serta kebersihan dalam kehidupan sehari-hari. Inisiatif para penginjil UZV untuk mendirikan sekolah-sekolah Kristen merupakan awal dari pembaharuan modernisasi di wilayah Tobelo. Perubahan-perubahan dalam berbagai bidang kehidupan yang diperkenalkan oleh pihak penginjil UZV dari Belanda yang mengarah pada kemajuan. Dinamika keagamaan yang terjadi pada 1866-1942, memperlihatkan perubahan yang signifikan. Kristen menjadi

agama penduduk, dan terjadi perubahan-perubahan yang sangat berarti diadopsi dalam kehidupan masyarakat Tobelo. Berbeda dengan masyarakat Tobelo yang masih hidup di pedalaman Halmahera yang masih mempertahankan budaya leluhur/ penganut agama lokal.

## Daftar Pustaka

### Arsip

### Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)

- MvO Residen Ternate A. Hovenkamp. No. 27, 1930.  
MvO Residen Ternate K. A. James. No. 209/19, 1920.

### Laporan pemerintah yang diterbitkan

- Adatrechtbundels*, Jilid XXI "Gegevens Betreffende Het Sultanaat Batjan". S'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1922.
- Baretta, J. M. *Halmahera en Morotai*. Batavia: Javasche Boekhandel & Drukkerij, 1917. Koleksi PERPUSNAS. Katalog Antropologi: No. S 229.
- Clercq, F. S. A, De. *Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate*. Leiden: E. J. Brill, 1890.
- Fortgens, J. *Bijdrage Tot de Kennis van Naamgeving Onder de Tobelo van Halmahera*. BKI, Volume, 1911.
- Stibbe, D.G. *Encyclopedie van Nederlandsch Indie*, Gravenhage Martinus Nijhoff, 1939.
- Kruishee, A. *Indische Gids, Jilid 52*. Tahun 1930.
- Kolonial Verslaag (KV) 1868, 1875, 1876, 1882, 1883, 1916.
- MvO Residen J. H. Tobias, 1857 dan C. Bosscher, 1859. Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No. 11. ANRI-Jakarta, 1980.
- Valentijn, Francois. *Uitvoerige beschrijving der vyf Moluccos*. Dordrecht: Joannes van Braam Boekverkoopen, 1724.

Verhoef, M. *Inventaris, van de Archieven van de Rechtsvoorgangers van de Raad Voor de Zending 1797-1950*. Het Utrechts Archief, 2010.

### Buku dan Jurnal

- Abdurrahman Wahid (1999). "Penafsiran Kembali Ajaran Agama: Dua Kasus dari Jombang", dalam Muh. Shaleh Isre ed., *Prisma Pekikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LkiS,
- A. B. Lopian (2009). *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Bad XIX*. Jakarta: Komunitas Ombak,
- Alex J. Ulaen (2003). *Nusa Utara; dari Lintasan Niaga ke Daerah Perbatasan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Aguswati Hildebrandt Rambe. "Dari Misi Penaklukan (Misi Imperial) ke Arah Misi Pembebasan dan Pendamaian Suatu upaya untuk Memahami Ulang Misi Kristen dalam Hubungan Dialogis dengan Agama-Agama". NTIM-Jurnal STT Intim Makassar. Edisi No. 6 Semester Genap 2004.
- B. Soelarto (1980). *Sekelumit Monografi Daerah Ternate*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Dijk, Kees van (2005). "Sarung, Jubah, dan Celana. Penampilan sebagai Sarana Pembedaan dan Diskriminasi", dalam Henk Schulte Nordholt (ed.), *Outward Appearances. Trens, Identitas, Kepentingan*. Yogyakarta: LKiS.
- van den End, Thomas (2001). *Ragi Carita 1*. Jakarta : PT. Gunung Mulia,
- Fraassen, Ch. F. van (1979). "Types of Socio-Politik Structure in North-Halmahera History". *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, Jilid VIII No. 2.
- \_\_\_\_\_ (1987). "Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipel, van Soa Organisatie en Vierdeling: Een Studie van Traditionele Samenleving en Cultuur en Indonesia, deel I". Disertasi Universiteit Leiden.
- Hubert, Th. & Th. M. S. J. Jacobs (1971). *A Treatise on the Moluccas (c.1544), Probably the*

*preliminary version of the Antonio Galvao's lost Historia Das Molucas*. Edited, annotated, and translated into English from the Portuguese manuscript in the Archivo General de Indias, Seville by Hubert Th. M. Jacobs, S. J. Rome & St. Louis: Jesuit Historical Institute & St. Louis University

Hibua Lamo (2009). *Memahami Eksistensi Serta Mendalami Filosofi Kaum Hibua Lamo di Jazirah Halmahera Utara*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Kabupaten Halmahera.

Hueting, A. *de Tobeloreezen in hun Denken en doen*. BKI; Volume 77, 1921.

Ilham, "Agama, Perubahan Sosial dan Penggunaan Ruang di Manado, Dari Kolonial ke Pascakolonial". Makalah, Tanpa Tahun.

Kruger, Muller (1966). *Sejarah Gereja di Indonesia*. Djakarta: Badan Penerbitan Kristen.

Lombard, Denys (2008). *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jilid I: Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

M. Yahya Harun (1995). *Kerajaan Islam di Nusantara; Abad XVI-XVII*. Jakarta: Kurnia Kalam Sejahtera.

M. Eldhya Damayanto. "Ketidakberdayaan Kekristenan Bercorak Lokal Menghadapi Kekristenan Bercorak Barat; "Studi Tentang C.L. Coolen dan Komunitas Kristen Ngoro Jawa Timur". Skripsi: Sekolah Tinggi Teologi Apostolos-Jakarta.

Pheres Sunu Widjayengrono (2009). "Pertanian Rakyat dan Perkebunan Eropa Karesidenan Ternate". Tesis: Universitas Gadjah Mada.

Platenkamp, J. D. M. (1980). "The Structural of Shamanisme Some Reflections on a Mode" dalam E.K.M. Masinambow (ed.), "Halmahera dan Raja Ampat Konsep dan Strategi Penelitian", Jakarta: LEKNAS-LIPI.

R.Z. Leirissa (1990). "Masyarakat Halmahera dan Raja Jailolo: Studi Tentang Sejarah Masyarakat Maluku Utara". Disertasi: Universitas Indonesia,

\_\_\_\_\_ (1996). *Halmahera Timur dan Raja Jailolo; Pergolokan Sekitar Laut Seram Awal Abad ke-19*. Jakarta Balai Pustaka.

\_\_\_\_\_ (1997). *Minahasa di Awal Perang Kemerdekaan Indonesia. Peristiwa Merah Putih dan Sebab-Musababnya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Rodney Needham (1984). "The transformation of prescriptive systems in eastern Indonesia" dalam P. E. de Josselin de Jong (ed.) *Unity In Diversity*. Dordrecht: Forris Publication.

Raymond Firth (1975). *Malay Fishermen Their Peasant Economy*. New York: W. W. Norton & Company.

Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.

Reid, Anthony (2011). *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid II Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sri Handayani (2009). "Penerapan Metode Penelitian Participatory Research Apraisal Dalam Penelitian Permukiman Vernakular "Permukiman Kampung Kota". Makala Seminar Nasional Penelitian Arsitektur-Metode dan Penerapannya Seri 2, UNIP.

Samuel Hartono & Handinoto, "Arsitektur Transisi di Nusantara dari akhir abad ke-19 ke awal abad ke-20". Makala Seminar; Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra, tanpa tahun.

Suharso dan Ana Retnoningsih (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang; Widya Karya.

Toeti Heraty (2010). *Sixteenth Century Queen of Ternate*. diterjemahkan oleh: J. H. McGlynn, "Rainha Boki Raja: Ratu Ternate Abad Keenambelas". Penerbit: Komunitas Bambu

Umar Hi Rajab (2009). "Dari Global ke Domestik: Perikanan dan Ekonomi Perikanan di Karesidenan Ternate 1860-an-1920-an". Tesis: Universitas Gadjah Mada,

Visser, Leontine E. (1989). *My Rice is My Child, Social and Territorial Aspects of Swidden Cultivation in Sahu, Eastern Indonesia, Translated by Rita de Coursey*. Dordrecht: Forris Publications.